

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

*Abdominal Pain* merupakan gejala utama dari *acute abdomen* yang terjadi secara tiba-tiba dan tidak spesifik. Akut abdomen merupakan istilah yang digunakan untuk gejala-gejala dan tanda-tanda dari nyeri abdomen dan nyeri tekan yang tidak spesifik tetapi sering terdapat pada penderita dengan keadaan *intraabdominal* akut yang berbahaya. *Abdominal Pain* akan direspon oleh tubuh dengan meningkatkan pelepasan substansi kimia yang dapat menstimulus reseptor-reseptor nyeri seperti histamin, prostaglandin, bradikinin dan substansi yang akan menimbulkan persepsi nyeri (Samsiah & Muslihat, 2015).

Nyeri merupakan suatu pengalaman sensoria tau emosional yang berkaitan dengan kerusakan jaringan yang sifatnya aktual maupun fungsional dan dengan onset yang mendadak atau disebut juga lambat (SDKI, 2017).

Selanjutnya Nyeri menurut International Association for the Study of Pain (IASP) merupakan pengalaman sensorik dan emosional yang tidak menyenangkan akibat adanya kerusakan atau ancaman kerusakan pada jaringan. Nyeri merupakan keluhan utama yang paling sering dialami pasien dan kegelisahan akibat nyeri akan menimbulkan suatu peringatan bagi klinisi. Nyeri juga adalah suatu fenomena perseptual dan sensual serta penting bagi tubuh untuk terlindung dari cedera sehingga manusia dapat bertahan hidup. Nyeri

sangat mengganggu dan menyulitkan lebih banyak orang dibanding suatu penyakit manapun.(Agung et al., 2020.).

Abdominal pain atau nyeri perut pada manusia bisa menjadi tanda adanya gangguan dalam tubuh manusia. *The World Health Organization* tahun 2015 dalam Irvansyah (2019), menyebutkan bahwa nyeri abdomen merupakan angka kejadian nyeri yang cukup tinggi. Penanganan nyeri abdomen maupun nyeri secara umum terdapat di unit pelayanan klinis terutama di instalasi gawat darurat sering kali menggunakan terapi analgesik, hal ini dikarenakan kecepatan dan ketepatan harus diberikan pada penanganan nyeri pada keadaan gawat darurat (Elmaghfuroh & Wahyudi, 2019).

*World Health Organization* (WHO) tahun 2020 menyebutkan bahwa, insiden abdominal pain di dunia berkisar 1,8-2,1 juta dari jumlah penduduk setiap tahunnya. Di Asia Tenggara insiden abdominal pain mencapai 583.635 dari jumlah penduduk setiap tahunnya. Presentasi angka kejadian abdomen pain di Indonesia mencapai 40,8% dari total jumlah penduduk, yang mana prevalensi angka kejadian abdomen pain di beberapa daerah cukup tinggi, yaitu 274.396 kasus dari 238.452.952 jiwa penduduk. Berdasarkan data Kemenkes RI tahun 2019 angka kejadian abdominal pain tertinggi di Indonesia tepatnya di provinsi Jawa Barat mencapai 31,2% dengan jumlah penduduk sebanyak 48.683.861 jiwa. Berdasarkan data Profil Kesehatan Indonesia tahun 2019 terhadap sepuluh penyakit terbanyak di rumah sakit di Indonesia, pada pasien rawat inap abdominal pain berada pada posisi keenam dengan jumlah kasus sebesar 33.580

kasus, dan terbanyak 60,86% terjadi pada perempuan. Pada pasien rawat jalan, abdominal pain berada pada posisi ketujuh dengan jumlah kasus 201.083 kasus dan sebanyak 77,74% terjadi pada perempuan (Kemenkes RI, 2020).

Data penderita Kolik Abdomen Di Sulawesi Tenggara saat ini cukup meningkat. Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Tenggara mencatat jumlah penderita sebanyak 4.686 orang. Dari jumlah tersebut, penderita terbanyak berada di Kabupaten Muna sebanyak 698 orang, Kendari 693 orang, dan paling sedikit Di Konawe Kepulauan (Konkep) sebanyak 60 orang (Dinkes Sulawesi Tenggara, 2021). Di RSUD Kota Kendari berdasarkan data yang di dapatkan angka kejadian Abdominal pain dalam tiga tahun terakhir mencatat tahun 2020 sebanyak 109 kasus, tahun 2021 sebanyak 103 kasus dan Tahun 2022 sebanyak 188 Kasus (RSUD Kota Kendari, 2022).

Masalah yang sering di alami oleh penderita Abdominal Pain adalah demam, mual muntah, kesulitan bernafas, terasa nyeri dada, serta nyeri pada Abdomen yang sangat berpengaruh terhadap kebutuhan dasar manusia terutama pada aktivitas kehidupan sehari-hari, misalnya tidur, napsu makan, konsentrasi, interaksi dengan orang lain, gerakan fisik, bekerja dan aktifitas-aktifitas santai nyeri (Samsiah & Muslihat, 2015).

Peran perawat sebagai pemberi asuhan keperawatan yang memenuhi kebutuhan dasar manusia yang dibutuhkan pasien melalui pemberian pelayanan keperawatan dengan menggunakan proses keperawatan. Dalam proses keperawatan atau asuhan keperawatan pengkajian keperawatan merupakan

tahapan awal proses untuk menggali dan mendapatkan data objektif dan data subyektif kondisi terkait keluhan pasien. selanjutnya dilakukan Diagnosis yang merupakan tahap lanjutan terhadap penilaian klinis masalah kesehatan atau proses kehidupan yang dialami, baik yang berlangsung aktual maupun potensial, jika dari tahap pengkajian terdapat masalah pada pasien maka diangkat diagnosa keperawatan sesuai dengan keluhan serta data observasi dari perawat.

Penatalaksanaan pada pasien yang mengalami nyeri dapat dilakukan menggunakan berbagai manajemen nyeri, salah satunya stimulasi pada area kulit (*cutaneous stimulation*), yaitu sebuah istilah yang digunakan dalam manajemen nyeri secara non farmakologis diantaranya dengan teknik pemberian kompres hangat. Pemberian kompres hangat bermanfaat atau berpengaruh secara signifikan dalam mengurangi atau mengatasi (Darsini & Praptini, 2019).

Pemberian kompres hangat merupakan cara yang baik dalam menurunkan atau meredakan nyeri sehingga disetujui termasuk ke dalam otonomi keperawatan. Kompres hangat dapat menyebabkan fase dilatasi (pelebaran pembuluh darah) sehingga menambah pemasukan oksigen, nutrisi dan leukosit darah yang menuju ke jaringan tubuh (Yuliana & Sari, 2021).

Penggunaan kompres hangat efektif dilakukan untuk area nyeri yang dapat mengurangi spasme otot yang disebabkan oleh iskemia neuron yang memblok transmisi lanjut rangsang nyeri yang menyebabkan terjadinya vasodilatasi dan peningkatan aliran darah di daerah yang dilakukan, selain itu tidak ada dampak negatif yang ditimbulkan dari pelaksanaan tindakan tersebut.

Ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Padila & Suhandi, 2021) tentang pasien abdominal pain mengatakan bahwa dari satu responden yang mengalami nyeri abdomen, setelah dilakukan kompres hangat pada daerah epigastrium dengan lama penerapan kompres hangat 10-20 menit serta dilakukan sebanyak 3 kali atau lebih dalam sehari dengan menggunakan buli-buli air hangat terbukti berpengaruh positif terhadap penurunan intensitas nyeri. Demikian juga penelitian yang dilakukan oleh Darsini (2019) yang melakukan penelitian tentang Pengaruh kompres hangat terhadap penurunan skala nyeri pada pasien dengan kolik abdomen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya pengaruh kompres hangat terhadap penurunan skala nyeri, dimana sebelum diberikan perlakuan kompres hangat berada dalam skala nyeri sedang dan setelah diberikan perlakuan kompres hangat selama 15- 20 menit sebagian besar (40%) responden berada dalam skala nyeri ringan.

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **Penerapan terapi kompres hangat terhadap perubahan tingkat nyeri pada pasien *abdominal pain* di RSUD Kota Kendari.**

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah penerapan terapi kompres hangat terhadap perubahan tingkat nyeri pada pasien abdominal pain di RSUD Kota Kendari”

### **C. Tujuan Penelitian**

Untuk mengetahui Tingkat nyeri sebelum dilakukan terapi kompres hangat dan setelah dilakukan terapi kompres hangat pada pasien Abdominal Pain di RSUD Kota Kendari.

### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi:

#### **1. Manfaat Bagi Pasien**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan keterampilan keluarga dalam upaya pencegahan, perawatan serta pemanfaatan fasilitas kesehatan dalam merawat anggota keluarga yang menderita *Abdominal Pain*.

#### **2. Manfaat Bagi Ilmu Keperawatan**

Penelitian ini di harapkan dapat menjadi salah satu sumber informasi terkait manfaat intervensi Keperawatan yang mudah untuk di lakukan, sederhana, dan lebih aman untuk di aplikasikan pada pasien serta sudah di buktikan oleh beberapa penelitian terdahulu terkait intervensi keperawatan.

#### **3. Manfaat Bagi Peneliti**

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai sarana untuk mengaplikasikan hasil riset keperawatan, khususnya studi kasus

tentang penerapan terapi kompres hangat terhadap perubahan intensitas nyeri pada pasien *abdominal pain*.